

**HIBAH PENELITIAN KELOMPOK DOSEN DAN MAHASISWA
LAPORAN HASIL PENELITIAN**



TanahKU

Tafsir Sosial terhadap Keluaran 23:1-12

Peneliti:

Ketua : Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd.K

Anggota : Dr. Jusuf Haries Kelelufna, M.Th

Derry Gazpers

Brayen A.Patty

Joni Noya

DAFTAR ISI

Cover depan

Lembar Pernyataan

Lembar Pengesahan

Lembar Pernyataan Originalitas

Kata Pengantar

Bab I Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Masalah

I.2. Pertanyaan Penelitian

I.3. Tujuan Penelitian

I.4. Manfaat Penelitian

I.5. Urgensi Penelitian

I.6. Tinjauan Pustaka

I.7. Landasan Teori

I.8. Metodologi Penelitian

Bab II Gambaran Kitab Keluaran

II.1. Penulis Sumber Elohis

II.2. Konteks Sosial Penulis Sumber Elohis

Bab III Tafsir Sosial Teks Keluaran 23: 1-12

III.1. Teks Keluaran 23: 1- 12

III.2. Teologi Penulis Sumber Elohis

III.3. Tafsir Sosial Teks Keluaran 23: 1 - 12

III.4. Nilai Sosial Teks keluaran 23: 1 – 12

Bab IV Penutup

IV.1. Kesimpulan

IV.2. Saran /Catatan Rekomendatif

Daftar Kepustakaan

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd, K

NIP : 197101242007012010

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Judul : TanahKU

(Tafsir Sosial Terhadap Keluaran 23: 1-12)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian kami tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan sebutan dalam daftar pustaka.

Ambon, 9 September 2022

Sipora Blandina Warella

IDENTITAS PENELITIAN KELOMPOK DOSEN MAHASISWA

Judul Penelitian : TanahKU
Tafsir Sosial Terhadap Keluaran 23: 1-23

Nama Pengusul : 1. Dr. Sipora B. Warella, Pd.K
2. Dr. Jusuf H.Kelelufna, M.Th
3. Derry Gasperz
4. Joni Noya
5. Brayen A.Patty

NIP : 1. 197101242007012010
2. 197801172006041005
NIM : 3. 1520190201008
4. 1520200201050
5.1520190201005

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Biaya yang diusulkan : Rp. 15.000.000,-

Ambon, 10 Juni 2022
Pengusul

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

F. N. Patty, D.Th, M.Th
M,Pd.K
NIP,197102062001122001
M.Th

1. Dr.Sipora B.Warella,
2. Dr.Jusuf H.Kelelufna,
3. Derry Gasperz
4. Joni Noya
5. Brayen A.Patty

Menyetujui
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian masyarakat

Dr. H.Lesilolo, M.Pd
NIP. 19710123199803

LEMBAR PENGESAHAN

PENELITIAN KELOMPOK DOSEN MAHASISWA

Judul Penelitian : TanahKU

Tafsir Sosial Terhadap Keluaran 23: 1-23

Nama Pengusul : 1. Dr. Sipora B. Warella, Pd.K
2. Dr. Jusuf H.Kelelufna, M.Th
3. Derry Gasperz
4. Joni Noya
5. Brayen A.Patty

NIP : 1. 197101242007012010
2. 197801172006041005

NIM : 3. 1520190201008
4. 1520200201050
5.1520190201005

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

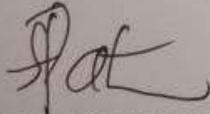
Biaya yang diusulkan : Rp. 15.000.000,-

Ambon, 10 Juni 2022

Dekan

Pengusul

Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



F. N. Patty, D.Th, M.Th

NIP, 197102062001122001

1. Dr.Sipora B. Warella, M,Pd.K
2. Dr.Jusuf H.Kelelufna, M.Th
3. Derry Gasperz
4. Joni Noya
5. Brayen A.Patty

Menyetujui
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian masyarakat



A handwritten signature in black ink, appearing to be "H. Lesilolo", is written over the official stamp.

Dr. H. Lesilolo, M.Pd
NIP. 197101231998032002

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang penting bagi manusia dalam keberlanjutan hidup. Pentingnya tanah berhubungan dengan pola penggunaan potensi tanah¹ yang produktif secara kontinyu dan trampil. Kontinuitas dan ketrampilan dalam mengoptimalkan potensi tanah mengarah pada peningkatan kesejahteraan hidup manusia, generasi demi generasi.

Dalam kaitan itu, tanah menjadi konsentrasi penulis sumber Elohis yang disebut sebagai sumber E (selanjutnya penulis gunakan sebutan sumber E atau E)² berdasarkan penggunaan nama Elohim sebagai nama Allah. Di Israel Utara produksi tradisi E berlangsung, sehingga tradisi E adalah produk Israel Utara, selaku *terminus post quem*, sekitar pertengahan abad ke -9 sM³: tentunya karya tradisi tersebut belum tampak awal pecahnya Israel sebagai suatu kerajaan raya tahun 926/922 sM.⁴ Penulis sumber E mempunyai konsentrasi terhadap suku-suku yang tergabung dalam kerajaan Israel Utara di masa kerajaan antara penobatan Yerobeam I⁵ (931 sM) dan jatuhnya Samaria oleh Asyur (722 sM).⁶

Karya sumber E tersusun dengan menggunakan tradisi-tradisi tentang Israel sehubungan dengan suku-suku yang migrasi dari Utara ke Selatan – Yehuda setelah Kerajaan Israel Utara jatuh yaitu Dan, Naftali, Gad, Asyer, Isakhar, Zebulun,

² Tulisan tradisi E dimulai dari cerita tentang Abraham di Kejadian 15. Teks E yang besar adalah perikop Bileam (Bilangan 22-24). Tradisi E memuat cerita-cerita: Bapa-bapa leluhur dimulai dengan Abraham, kisah awal bangsa Israel dengan penindasan di Mesir, keluarnya Israel dari negeri Mesir, perjalanan di padang gurun, penampakan Allah di gunung. Tradisi E berkembang di Israel Utara. Hal ini berdasarkan argumentasi: 1). Beberapa tempat suci di Israel Utara, misalnya Bethel dan Sikhem, mempunyai peran yang sangat penting dalam tulisan tradisi E; 2). dalam tulisan ini, terutama dalam kisah Yusuf, Ruben menggantikan posisi Yehuda dalam tulisan Y. Ruben adalah suku di Israel Utara, sedangkan Yehuda adalah suku penting di Israel Selatan, Agus Santoso, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan*, (Cipanas-Cianjur, STT Cipanas Press, 2014), 52-53.

³ Kugler, Robert, Hartin, Patrick, *Sebuah Pengantar Alkitab*, 2009, Eerdmans, 48

⁴ Terdapat pertanyaan, adanya pengaruh gerakan kenabian Elia sehingga mungkin tradisi E ditulis setelah tahun 850 sM. Namun pendapat yang lebih mungkin adalah terdapatnya hubungan teologis yang sangat kuat antara tradisi E dengan tradisi kenabian Hosea, sehingga tradisi ini ditulis pada tahun 750/740 sM⁴, *Ibid*.

⁵ Robert B, Coote, *Demi Membeli Revolusi Sejarah Elohist*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, 89-97 Mengenai Yerobeam I pernah menjadi pengawas rodi Salomo untuk distrik asalnya daerah perbukitan di kaki gunung bagian barat Efraim, kemudian berkoalisi dengan Mesir dan memimpin Israel.

⁶ *Ibid*, 22.

Efraim, Manasye dan Benyamin termasuk Lewi.

Penekanan penulis sumber E tentang tanah menjadi penting di tengah realita suku-suku Utara harus meninggalkan tanahnya akibat invansi politik Assyur terhadap kerajaan Israel Utara hingga hancur yang mendorong migrasi suku-suku Israel tersebut ke Israel Selatan, bermukim di lahan tanah di Israel Selatan - Yehuda. Hal ini menghadapkan suku-suku pada kesadaran kritis pada perjanjian dan tanah yang dijanjikan. Terhadap tanah yang Yahweh berikan kepada Abraham dan keturunannya untuk diolah demi keberlanjutan hidup,

Bagaimana tanah yang diberikan olehNya diolah dengan mengikuti aturan sabbat terhadap tanah demi keseimbangan lingkungan alam menjadi kegelisahan penulis sumber E di tengah realitas migrasi suku-suku dimaksud ke tanah Israel Selatan.

Sehubungan uraian sebelum, implisit teologia sumber E yang lain yaitu relasi khusus antara Allah dan Israel yang dimulai dari pemilihan Allah atas Abraham⁷; narasi tentang Yusuf sebagai ayah Manasye dan Efraim “suku-suku” yang mendiami lahan subur Israel menghadapkan praktek agrikultur berlangsung di Israel, sehingga teologi tentang tanah yang berhubungan dengan penerapan sabbat penting bagi sumber E. Sumber E mengedepankan perintah berhenti bekerja pada hari ketujuh merujuk pada latar praktek agrikultur Israel.

Dalam Kitab Perjanjian yaitu Keluaran 20:22-23:33⁸ (E) terdapat berbagai ketentuan, peraturan dan hukum tentang ibadah yang mengatur kehidupan sosial bangsa Israel zaman penulis sumber E berkarya. Hal ini berarti ketentuan, peraturan dan hukum itu relevan dengan kehidupan bangsa Israel pada masa itu. Di dalamnya terkandung peraturan tentang ibadah, tentang sabbat bagi tanah, tentang budak Ibrani, tentang jaminan harta sesama manusia dan orang-orang tidak mampu,

⁷ Para leluhur Israel yaitu Abraham, Ishak, Yakub dan keluarganya termasuk kelompok besar suku dan keluarga yang antara tahun 2000-1500 SM berpindah dari Mesopotamia ke wilayah sebelah barat seperti Siria dan Kanaan. Di kalangan para ahli pendapat yang cukup umum ialah Abraham sekeluarga meninggalkan Mesopotamia sekitar tahun 1800 SM dan “menetap” di negeri Kanaan. Berpindahnya suku dan keluarga lain termasuk Abraham dari Mesopotamia karena alasan ekonomi, Wimvader Weiden & I. Suharyo, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), 11.

⁸ Pernyataan Sinai berkaitan dengan Kitab Perjanjian...Kitab ini dinamakan Kitab Perjanjian dalam hubungan dengan persekutuan perjanjian di Keluaran 24, Keluaran 20 menjadi dasar dari persekutuan perjanjian di Keluaran 24. Pada umumnya hukum-hukum dalam Kitab Perjanjian bersifat kasuistik dan dalam pasal 22:18, 21,22 dst bersifat apodiktis, J. Bloemendal, *Pengantar Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, 48.

dosa yang keji, tentang hak-hak manusia, termasuk hari-hari raya.⁹

Informasi tentang perintah hari ketujuh penerapannya pada waktu membajak tanah, memungut hasil panen saat Israel telah menetap di Palestina dan mempraktekan pola pertanian untuk keberlangsungan ekonomi mereka disamping penerapan pola penggembala. Ketika seorang mengingat tentang membajak tanah dan memungut hasil panen (juga dalam Kej. 45:6 dan I Sam. 8:12) maka hal ini berhubungan dengan konsep pembatasan kerja pada hari ketujuh pada periode pre-monarkhi ataupun monarkhi, dimana ketaatan menjadi suatu kemutlakan¹⁰.

Dari gambaran sebelum ditemukan bahwa sistem kepercayaan Israel kepada Yahweh menjadi aspek penting dalam tatanan kehidupan termasuk sabbat tanah dan pola penggunaan tanah. Israel memberikan bobot nilai terhadap sistem kepercayaan kepada Allah melalui penerapan sabbat tanah bagi setiap generasinya. Hal ini mengisyaratkan adanya keterhubungan yang kuat antara sistem kepercayaan kepada Allah dengan Israel yang terimplementasi dalam kehidupan.

Masyarakat Kristen dari segi kepercayaan kepada Tuhan Allah berpedoman kepada Alkitab mengakui bahwa Tuhan adalah pemilik tanah yang memberikan tanah kepada mereka untuk menghidupi tanah di tengah keseharian hidup. Di atas tanah itu kehidupan diarahkan untuk generasi selanjutnya. Umumnya diakui bahwa tanah sama artinya dengan hidup, memiliki tanah sama artinya dengan memiliki hidup dan sebaliknya. Dalam pengakuan itu, masyarakat Kristen yang memiliki tanah memberdayakan tanah dengan cara mengolah, memanfaatkannya dengan jenis tanaman produktif, ataupun bentuk pemanfaatan lainnya untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidup.

Realita konteks kini yang ditemukan peneliti tanah menjadi masalah tidak saja pada daerah di lokasi strategis tetapi juga di pusat kecamatan/ kota/ desa, ditemukan tanah menjadi komoditas yang bernilai ekonomis di tengah nilai ekonomi kebutuhan dasar yang mendesak dan desakan kebutuhan primer (sandang, pangan, pendidikan, perolehan lapangan kerja yang membutuhkan sejumlah besar uang), tanah dirubah bentuk menjadi sejumlah nominal rupiah untuk maksud itu dengan perpindahan hak katas tanah.

⁹ *Ibid*, 84.

¹⁰ Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. 4, Michigan, William B. Eerdmans Pub. Com, Grand Rapids, 1991, 249.

Tanah menjadi obyek yang dapat berpindah tangan dan dapat menjadi obyek sengketa di antara para pemilik terkait warisan, antar pemilik dan pengguna tanah akibat tanah dijual tidak mendapat persetujuan semua ahli waris, tanah menjadi sengketa antar individu dan kelompok, antar keluarga, karena tanah pertikaian, konflik dan kontak fisik antar negeri atau desa atau kampung berlangsung secara berkepanjangan.

Tampak tanah yang dimiliki dikelola tetapi sabat terhadap tanah diabaikan, Hal ini tidak berbanding dengan daya dorong dalam pengolahan tanah dengan penanaman jenis tanaman produktif sesuai masa panen berkisar tiga sampai enam bulan sehingga sabat tanah direduksi. Tampak tanah terkadang dibiarkan tidur tidak diolah akibat kecenderungan memperoleh kebutuhan secara instant, konsumtif dan hedonis di era ini. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran pemaknaan sabat tanah pada tataran praktis.

Searah dengan teks, sabat tanah menjadi bernilai untuk sebuah kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi di tengah ketaatan religius bahwa Tuhan Allah pemilik tanah menghibahkan tanah.

Tafsir sosial terhadap teks Keluaran 23: 1 -12 memberi ruang bagi peneliti untuk menilik sabat tanah dan nilainya di tengah realita konteks kini yang masih memiliki nilai kontributif bagi keberlanjutan pemberdayaan tanah di tengah keterbatasan pemaknaan tanah.

Sesuai paparan sebelumnya, penelitian ini kelompok ajukan untuk menilik obyek material penelitian yaitu TanahKU, tafsir sosial terhadap Keluaran 23 : 1-12 menggunakan teori Emile Durkheim tentang agama.

1.2.Pertanyaan Penelitian

- 1.Bagaimana tafsir sosial terhadap Keluaran 23:1-12 ?
- 2.Bagaimana relevansi nilai sosial teks terhadap konteks penggunaan tanah?

1.3.Tujuan Penelitian

- 1.Melakukan analisis sosial terhadap Keluaran 23:1-12.
- 2.Merelevansikan nilai sosial teks terhadap konteks penggunaan tanah.

1.4. Manfaat Penelitian

- Manfaat teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pemikiran kritis terhadap pengembangan studi biblika.
- Manfaat praktis, memperoleh relevansi nilai teks ke konteks.

1.5. Urgensi Penelitian

Tanah merupakan suatu sumber daya alam yang bernilai bagi setiap komponen ekosistem di bumi. Nilai tanah tampak pada perolehan manfaat tanah secara baik oleh setiap komponen ekosistem. Penulis sumber E memberikan perhatian terhadap tanah sesuai dengan teologianya sebagaimana terdapat pada teks Keluaran 23.

Pada teks dimaksud, Israel sebagai suku padang gurun mengalami proses perjumpaan dengan pola pertanian ketika menjadi penetap di Palestina. Israel mengalami perubahan sosio-religius, sosio-ekonomi termasuk sosiopolitik dalam perjumpaan tersebut. Segi sosio-religius Israel sebagai suku-suku yang berkonfederasi menetap di Palestina mempercayai Allah sebagai Allah pemersatu mereka yang telah memilih para leluhur dan memberikan janji, tentang tanah.

Kepercayaan kepada Allah ini mendapat pembobotan dalam totalitas kehidupan Israel dan sebaliknya totalitas kehidupan Israel mendapat pemaknaan sebagai suatu bangsa pilihan Allah di tengah bangsa lain di Palestina dengan cara menerapkan segala ketetapan, peraturan dan hukum dalam hal ini hukum sabat tanah yang dilegitimasi berasal dari Allah di tengah totalitas kehidupan.

Pada tataran konteks tanah memiliki tempat yang bernilai dalam kehidupan manusia. Tanah menjadi tempat manusia membangun dan menata kehidupan dengan cara mengolah, memeliharanya secara bertanggung-jawab demi keberlanjutan kehidupan.

Dari segi religius Kristen diyakini bahwa tanah adalah milik Tuhan yang diberikan kepada manusia, merujuk pada teks-teks Alkitab. Hal ini mendasari pemahaman dan perilaku masyarakat Kristen untuk menggunakan tanah dalam rasa tanggung-jawab kepada Tuhan sekaligus memberi bobot terhadap pemaknaan teks Alkitab terkait tanah yang adalah milik Tuhan.

Tanah menjadi obyek material yang diteliti memiliki tempat yang bernilai dalam kehidupan manusia. Tanah menjadi tempat manusia membangun dan menata kehidupan dengan cara mengolah, memeliharanya secara bertanggung-jawab demi keberlanjutan kehidupan. Di atas tanah seluruh aktivitas manusia berlangsung dan terhubung. Tanah menjadi penunjuk identitas manusia yang diberikan potensi sebagai pengelola tanah.

Ditemukan tanah beralih menjadi ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan bagi masyarakat Kristen. Dikatakan demikian karena tanah yang semula diyakini merupakan milik Tuhan dan pemberian Tuhan yang harus diolah menjadi berganti penggunaannya beralih hak pada pihak kedua (baca: pembeli tanah) dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan pekerjaan. Tanah tidak dimanfaatkan untuk generasi demi generasi tetapi dijual untuk sejumlah nominal mata-uang dalam pemenuhan kebutuhan dasar secara temporal.

Hal lain yang ditemukan bahwa tanah dibiarkan tidur, tidak dikelola secara maksimal dengan tanaman produktif jangka pendek dalam pemenuhan kebutuhan pangan harian karena kecederungan pemenuhan kebutuhan secara instant, konsumtif dan hedonis.

Tanah mejadi sengketa antar individu, individu dengan masyarakat, antar desa bahkan tanah menjadi obyek pertikaian, konflik dan kontak fisik yang mengakibatkan korban harta benda juga nyawa.

Aspek ini menjadi faktor yang memberikan kontribusi bagi biasanya penggunaan tanah oleh masyarakat Kristen.

Bagi peneliti, obyek material penelitian dengan realitas tidak berbanding, pengakuan bahwa Tuhan pemilik tanah memberikan tanah bagi orang Kristen dalam pengelolaan tanah dengan bertanggung-jawab menjadi bias.

1.6.TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini peneliti menghadapi penelitian-penelitian teks sebelumnya terkait dengan masalah penelitian ini untuk melihat posisi penulis di antara peneliti sebelum.¹¹ Peneliti sebelum memiliki pemahaman tentang fungsi dan manfaat tanah datu bagi kehidupan bersama di Negeri Passo. Peneliti menganalisis fenomena yang tampak dalam keluarga-keluarga datu dan menemukan bahwa keluarga-keluarga datu belum memahami tentang pentingnya fungsi dan manfaat tanah datu bagi kehidupan bersama. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian tersebut, penulis membangun refleksi teologis etis tentang fungsi dan manfaat tanah datu bagi kehidupan bersama di Negeri Passo.

Peneliti lain belum melakukan penelitian sebagaimana peneliti lakukan dengan memiliki substansinya pada kepercayaan kepada Allah yang terimplikasi pada sabbat tanah dan sebaliknya sabbat tanah mempunyai pemaknaan dari kepercayaan kepada Allah.

Di samping itu peneliti sebelum mempunyai lokus pada tanah datu di negeri Passo dengan kajian teologis etis sedangkan kelompok peneliti secara umum melihat sabbat tanah dalam kaitan dengan kepercayaan kepada Allah dengan menggunakan studi Pustaka.

Sehubungan dengan fokus penelitian, peneliti menemukan adanya aspek yang belum dieksplor oleh peneliti-peneliti sebelum yaitu aspek sosial teks dari teks Keluaran 23: 1 -12 tentang tanah yang mengalami pemberlakuan sabbat demi keberlanjutan kehidupan. Latar sosial teks yang di dalamnya terdapat struktur, sistem sosial, pola komunitas yang terkandung dalam teks dalam penggunaan sastra hukum dieksplor, menjadi perhatian peneliti dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, penelitian pustaka dengan pendekatan tafsir sosial.

1.7.LANDASAN TEORI

Dalam melakukan tafsir sosial terhadap obyek material penelitian, peneliti menggunakan teori sosial Emile Durkheim. Pertanyaannya mengapa teori ini digunakan dan bukan teori sosial lainnya ? peneliti mencermati konstruk

¹¹ Golda M. Persulesy, *Tanah Datu - Suatu kajian teologis etis terhadap pemahaman keluarga-keluarga datu tentang manfaat tanah datu di Desa Passo*, Fakultas Teologi UKIM-Skripsi, 2010.

masyarakat Israel yang dideskripsikan oleh para penulis Kitab-kitab memberi penekanan pada kepercayaan kepada Tuhan atau aspek religius melebihi segala sesuatu dalam arti kepercayaan terhadap Tuhan menjadi dasar yang melingkupi segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat ini baik struktur - sistem sosial, politik, ekonomi dan religius. Setiap aturan dirunut bersumber pada kepercayaan terhadap Tuhan sehingga teori Emile Durkheim ini menjadi teori utama dalam melakukan tafsir sosial.

Agama baginya¹² ditiitikberatkan pada fungsi sosial agama dalam struktur yang saling berhubungan dalam masyarakat. Teori ini merujuk pada,¹³ tiga fungsi utama agama, yaitu: 1. Sebagai perekat sosial; 2. Sebagai kontrol sosial; 3. sebagai pemberi makna dan tujuan.

Terkait dengan obyek material penelitian, peneliti memandang fungsi utama agama sebagai perekat sosial dan kontrol sosial menjadi alat eksegeze sosial teks untuk menemukan nilai sosial atau makna teks ke konteks.

Dari sudut pandang sosiologis, Durkheim mengulas sifat-sifat, sumber bentuk-bentuk, akibat dan variasi agama dalam bukunya yang terakhir *The Elementary Forms of Religious Life* Menurut Durkheim agama merupakan ‘*a unified system of belief and practices relative to sacret things*’, dan selanjutnya “*that to say, things set apart and forbidden – belief and practices which unite into one single moral community called church all those who adhere to them.*”

Bagi Durkheim, agama berasal dari masyarakat atau dikonstruksi oleh masyarakat, Tuhan yang diyakini sesuai dengan idealisme yang dibangun, diinterpretasikan dan diproyeksikan oleh mereka. Tuhan itu dikonstruksi dari idealisme masyarakat dimana Tuhan dianggap sebagai makhluk yang paling

¹² Peneliti menggunakan teori ini karena pada teks Keluaran 23:1-12 agama menjadi faktor utama/ dasariah yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan masyarakat Israel, termasuk penggunaan tanah dan kesejahteraan hidup oleh Israel.

¹³ Lorraine, 15 April 1858 Durkheim dilahirkan di Epinal Perancis dari keluarga Yahudi Perancis yang saleh dan kakeknya Rabi, hidup yang sekuler menjadi gaya Durkheim. Dalam karya-karyanya membuktikan bahwa asal fenomena keagamaan dari faktor-faktor sosial yang bukan ilahi, antara lain, *L'Annee Sociologique*, pada 1896 satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, selanjutnya “Pembagian Kerja Dalam Masyarakat”,. Tahun 1893, pernyataan dasariahnya tentang hakikat masyarakat dan perkembangannya; suatu manifesto yang menyatakan apakah sosiologi itu dan bagaimana ia harus dilakukan atau ‘*Aturan-aturan Metode Sosiologis*’ tahun 1895; *L'Annee Sociologique* pada tahun 1896, sebuah studi kasus yang memberikan contoh tentang bagaimana bentuk sebuah monograf sosiologi, “Bunuh Diri”, juga karya-karyanya yang lain yaitu: *The Devision of Labour in Society* (1893); *Rules of Sociological Method* (1895); *Suicide* (1897); *Form of Religious Life* (1912), <https://catatansajablog.wordpress.com>.diakses tgl 17 .09. 2022.

sempurna (Tuhan adalah personifikasi masyarakat) dan melebihi apa yang dimiliki manusia. Berangkat dari hal itu juga, masyarakat terbentuk melakukan komparatif tentang hal-hal yang dianggap profan atau duniawi.

Pandangan Durkheim berdasar pada agama merupakan perwujudan dari *collective consciousness* (kesadaran kolektif) sekalipun selalu ada perwujudan-perwujudan lainnya. Simbol dari masyarakat itu sendiri adalah Tuhan dalam pandangan mereka. Selanjutnya sebagai *collective consciousness* terjelma ke dalam *collective representation*. Dalam hal ini Durkheim mengemukakan dua hal penting dalam agama yaitu kepercayaan dan ritus/upacara-upacara. Keyakinan adalah pikiran dan ritus adalah tindakan.¹⁴ Agama dilihat sebagai fakta sosial dengan fungsi sosial agama yang diimpikasikan.

Durkheim berpandangan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu dimana fakta individu sering disalahpahami di tengah pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya dan dikesampingkan atau tidak diperhatikan dengan teliti. Bagi Durkheim individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat dijelaskan dalam konteks sosialnya. Adalah sia-sia belaka jika individu dianggap dapat dipahami hanya dari sudut faktor biologis, psikologis atau kepentingan pribadinya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti menggunakan teori Durkheim agama dalam hal ini fungsi sosial agama untuk menafsir sosial teks dari obyek material penelitian ini. Teori ini ditentukan untuk digunakan merujuk pada pandangan Baumgartner dalam Vriezen tentang agama Israel bahwa agama Israel bersifat agama individu atau perorangan yang tampak dalam kenabian juga hubungan individu-individu dengan Allah dan agama masyarakat yang tampak dalam kultus ibadah keluarga dan kultus ibadah masyarakat yang ada dalam sejarah Israel¹⁵.

Membahas tentang Israel tidak lepas dari membahas agama Israel, sebab landasan bangsa - masyarakat terletak pada relasi dengan Yahweh. Sisi lain bahwa landasan Israel sebagai bangsa ialah hubungannya dengan Yahweh, Israel sebagai suatu masyarakat ada berdasarkan agama yang melebihi ikatan genetika sehingga

¹⁴ Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1986.

¹⁵ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983, 66-67

dalam konteks sosial maupun religius yang bernilai ialah ikatan persekutuan, persaudaran di antara mereka diikat dengan Yahweh yang berimplikasi etis dan moral di mana setiap individu memiliki kewajiban terhadap sesama saudara, budak, orang asing (*ger*) dari luar Israel.

1.8.METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dengan riset kepustakaan *library research* atau disebut penelitian pustaka, pendekatan hermeneutik - tafsir sosial, dimana meliputi rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara pengumpulan data pustaka tentang berbagai informasi dari sumber-sumber primer sesuai dengan obyek material penelitian. Informasi yang dimaksudkan peneliti merupakan data yang dibaca dan dicatat, penting dalam penelitian dimaksud¹⁶, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teori. Informasi didapatkan juga dari sumber sekunder tertulis seperti internet, jurnal dan lain-lain.

Kekhasan dari penelitian Pustaka dipilih peneliti karena memiliki kekhasan antara lain: pertama, penelitian ini berkaitan langsung dengan teks, bukan dengan lokasi penelitian atau saksi mata (*eyewitness*), kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti terkait langsung dengan sumber primer yang terdapat pada perpustakaan. Ketiga, sumber data ada di perpustakaan secara umum, dalam arti peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.¹⁷

Melalui pendekatan hermeneutik - tafsir sosial, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data terkait, sumber data primer dan sekunder tentang tradisi Sumber E pada konteks masyarakat Israel Utara, konteks sosial Penulis Sumber E yang menghadapkan karya pranata sabbat dalam tatanan sosial masyarakat Israel, tafsir sosial. Teks Alkitab yang menjadi obyek material penelitian ini dilihat memiliki rekaman verbal yang disalin dan diteliti, sehingga tiba pada data valid atau sah berdasarkan fakta sosial masyarakat Israel zaman penulis sumber E berkarya kemudian dilakukan tafsir sosial.

¹⁶ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm 3.
Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm 3.

¹⁷ *Ibid*, Mestika Zed, hlm 5

Kelompok menggunakan pendekatan tafsir sosial terhadap teks Keluaran 23: 1-12 yang memberi perhatian pada keterlibatan ilmiah dengan Alkitab terkait sabbat tanah dalam keseimbangan tatanan sosial. Pendekatan tafsir sosial yang digunakan ini dapat diuraikan sebagai berikut: untuk menemukan nilai sosial teks yang dapat direlevansikan, penulis menggunakan pendekatan tafsir sosial (*social scientific criticism*) terhadap teks. Pendekatan/ metode tafsir sosial (*social scientific criticism*) merupakan salah satu pendekatan yang dipelopori oleh Norman K. Gottwald.

Menurut Gottwald, pendekatan ini berupaya menerapkan baik suatu ilmu sosial/ teori sosial dalam rangka memberi penjelasan terhadap perkembangan konteks sosial dari periode tertentu dalam teks Alkitab (konteks makro-sosial dari suatu masyarakat). Selain itu Gottwald juga mengakui sumbangan *historical-criticism* dan memperluasnya dengan apa yang disebutnya *clarification* terhadap latar sosial, politis, dan agama dari teks itu.¹⁸ *Clarification* berhubungan dengan *explanation and understanding* dalam rangka melihat nilai sosial teks yang berlaku secara universal. Prinsip *explanation* menekankan kegunaan ilmu-ilmu sosial dalam menafsir tidak semata-mata untuk menggambarkan (*description*) fakta sosial Israel melainkan memberikan penjelasan (*explanation*) terhadap data-data atau fakta-fakta sosial.¹⁹

Untuk melakukan tafsir sosial peneliti mulai menilik gambaran kitab Keluaran yang meliputi: Penulis Sumber E dengan jenis sastra yang digunakan oleh penulis ini, konteks sosial penulis Sumber E, teologi penulis keluaran, terjemahan teks Keluaran 23: 1 – 12 kemudian melakukan tafsir sosial.

Pada tafsir sosial, peneliti menilik sosial teks penulis sumber yang menjadi titik berangkat penulis sumber E kembali menghadapkan pranata sabbat termasuk struktur dan sistem sosial yang memberikan kontribusi adanya pranata sabbat, pola komunitas yang terpraktekan dalam masyarakat Israel zaman penulis sumber E berkarya yang terbingkai dalam teologinya dan menafsir sosial teks dengan menggunakan teori fungsi sosial agama Durkheim hingga menemukan pesan sosial

¹⁸ Norman K. Gottwald, *"The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction"*, Philadelphia: Fortress Press Second printing, 1987, hlm 28-29.

¹⁹ Bruce J. Malina, *"The Social Sciences and Biblical Interpretation, dalam The Bible and Liberation"* Edited by Norman K. Gottwald, Maryknoll, New York: Orbis Book, 1983, hlm 11.

atau nilai sosial teks yang dapat direlevansikan secara universal ke konteks.

1.8.1.Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini tersusun dalam sebuah rencana yang uji dalam seminar di kalangan dosen-dosen peneliti lain. Setelah itu merujuk pada publikasi jurnal ilmiah yang berstandar baik diperlukan juga sebenarnya kepentingan utama dalam target hasil penelitian ini menjadi bahan untuk kegiatan penelitian pengembangan dan atau pengabdian kepada masyarakat.

Bab II

Gambaran Kitab Keluaran

II.1. Penulis Sumber Elohis

Dalam menilik kitab Keluaran peneliti menghadapkan penulis sumber Elohis (selanjutnya digunakan sebutan: penulis sumber E) yang berkarya di Israel Utara sesudah tahun 931 sM tepatnya pada konteks pecahnya Kerajaan Israel Raya setelah kematian Raja Salomo (Lihat teks 1 Raja- Raja 12: 1 -24).

Sebutan Elohis terkait dengan suku-suku Israel Utara yaitu Efraim dan Manasye dalam penggunaan nama El-Elohim bagi Yang MahaKuasa (lihat teks Keluaran 3: 6, 15, 16 ; 4:5).²⁰ Terdapat banyak anggapan bahwa E dimulai pada masa raja-raja Israel diantaranya Yerobeam I sebagai raja pertama yang berkuasa dari tahun 931 sM - 722 sM kemudian mengalami kejatuhan yang disebutnya Samaria oleh Asyur.²¹

Tradisi E ada dan perkembangannya ditandai oleh fakta munculnya pemisahan sosial-politik akibat pergolakan kehidupan masyarakat Israel Utara. Keterpisahan ini adalah dampak dari perseteruan panjang dengan dinasti Daud di Selatan.

Para ahli Perjanjian Lama berpendapat bahwa Kitab Perjanjian termasuk dalam Sumber E, yang dikembangkan di Kerajaan Israel Utara (baru sekitar abad ke-7 sM disatukan dengan tradisi Yahwis yang merupakan tradisi kerajaan Yehuda-Israel Selatan. Proses perkembangan tradisi bahan ini di Israel Utara, dipastikan sejak awal masuknya Israel ke tanah Kanaan, peristiwa-peristiwa yang menjadi landasan kebangsaannya seperti peristiwa pembebasan dari Mesir, teofani Tuhan di Horeb, perebutan tanah Kanaan yang diperingati secara periodik di tempat-tempat ibadah yaitu Sikhem, Betel dan lainnya,²².

Penulis sumber E menggunakan sebutan Horeb, dalam hubungan dengan gunung Horeb terkait suku-suku Utara sebab dalam sejarah suku-suku Utara itu yang menjadi kultus utama kenegaraan dinasti Yerobeam I dan menjadi tempat lahirnya hukum-hukum keagamaan adalah kultus Horeb sedangkan sebutan Sinai

²⁰ Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, xi

²¹ Alan W. Jenks, *The Elohist and North Israelite Traditions*, Missoula, Mont; Scholars Press, 1977

²² I. J. Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008, 5-6

oleh suku-suku Selatan. Kultus Horeb berkaitan erat dengan tokoh Musa yang memperoleh tanggung-jawab dari Tuhan dalam penerapan hukum-hukum keagamaan yang diyakini sebagai perintah Tuhan yang dibawa oleh Musa²³

Pengungkapan nama Tuhan di gunung Horeb menjadi puncak utama kultus Horeb yang diakhiri dengan pemberian sejumlah hukum untuk menata kehidupan masyarakat Israel. hal ini menjadi tanda hadirnya kekhasan dan kesakralan kultus orang Utara yaitu kultus Horeb²⁴.

Kultus ini ada sebagai bentuk reformasi religious secara structural dari pusat kultus Selatan. Bentuk sentralisasi kultus ini ada untuk tujuan revolusioner sang penguasa di utara. Sentralisasi kultus berkaitan erat dengan upaya Yerobeam I mengubah arah kultus dari yang terpusat pada Daud di Yerusalem ke Utara. Hal ini berarti kultus Horeb merupakan upaya legitimasi penguasa dalam melegitimasi hukum dan ritual keagamaan secara mandiri tanpa berhubungan dengan Yehuda.

Elemen Keluaran 23:1-12 adalah karya penulis sumber E yang disusun dan berkembang di Israel Utara. Terkait Israel Utara, ada beberapa alasan mendasar yaitu:

1. Dalam elemen tradisi E ditemukan tempat-tempat suci yang memiliki peranan penting di Israel Utara, yaitu Bethel dan Sikhem
2. Dalam tradisi E, narasi tentang Yusuf penting dan narasi tentang Ruben menggantikan posisi Yehuda dalam karya Y. Suku penting di Israel Selatan ialah Yehuda sedangkan di Israel Utara suku Ruben.

Pastinya bahwa karya E telah disusun sebelum kerajaan Israel Raya pecah pada tahun 926/922 sM. Dalam penggunaan elemen tradisi ada keterkaitan erat tradisi E dengan tradisi kenabian Hosea, yang memberi indikasi kuat penulisan karya E pada tahun 750/740 sM.

Konteks sosial dan politik yang berlangsung, melatari penulisan dan perkembangan tradisi E sebagai bentuk sumbangan penting bagi suku-suku di wilayah Utara. Selanjutnya, tradisi E dipengaruhi oleh adanya situasi sosial masyarakat yang mengalami “sinkretisme Baalistis”.

²³ Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi*., Jakarta, BPK Gunung Mulia, 131-140

²⁴ *Ibid*

Kondisi seperti ini menjadi alasan penting bagi munculnya protes para nabi terutama pada masa nabi Elia dan Elisa yang mempengaruhi penuntasan tradisi Elohis. Gerakan para nabi ini mempengaruhi pembentukan tradisi Elohis yang menekankan konsep tentang Israel sebagai bangsa dipilihan Tuhan artinya ada hubungan khusus antara Tuhan dengan bangsa Israel. Hal ini disebut sebagai tradisi yang bersifat *partikularistik*.²⁵

Dari segi literatur, dilakukan rekonstruksi literatur dari wilayah Selatan dengan memasukan perspektif baru orang-orang di utara ke dalam tradisi yang dikembangkan.

Karya penulis sumber E merupakan suatu produk yang dihasilkan di tengah konteks kekuasaan kaum penguasa pada tataran piramida sosial-kemasyarakatan penduduk saat itu. Kaum penguasa dimungkinkan untuk menulis berbagai tulisan dalam konteks masyarakat Israel, sebab mereka memiliki akses dan kompetensi tersendiri dalam hal pendidikan.

Robert B. Coote dan Mary P. Coote menyatakan bahwa “apa yang paling penting dalam memahami Alkitab adalah kultus orang kaya dan berkuasa, yang mempunyai keahlian menulis serta memproduksi kitab suci, cenderung melegitimasi institusi negara dan bait suci”.²⁶ Dalam konteks ini dapat dimengerti bahwa tradisi tulisan E ditulis berdasarkan berbagai prinsip dan konsep dasar yang berlaku pada tataran kaum penguasa.

Dengan kata lain, latar belakang lahirnya kerajaan Israel Utara yang diawali dengan proses sosial ditandai dengan peristiwa revolusi Israel Utara pada tahun 930-931 SM menjadi referensi karya sumber E dihasilkan. Peristiwa pecahnya kerajaan Israel Raya yang terdiri dari konfederasi duabelas suku yang disebabkan oleh timbulnya pergolakan sosial-politik, oleh Gottwald disebut sebagai “*the dual causality principle*”.²⁷ Konsep “*the dual causality principle*” oleh Gottwald dijelaskan ada alasan riil penyebab lahirnya kerajaan Israel Utara yang berkaitan erat dengan tindakan Salomo berupa pajak yang menjadi

²⁵ M. Darajat Ariyanto, “Ketidakaslitan Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru,” *Jurnal Ishraqi* VI, no. 1 (2008), <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>.

²⁶ Robert B.; Mary P. Coote Coote, *Kuasa, Politik Dan Proses Pembuatan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, 23.

²⁷ *Ibid*, 2-3.

tanggung rakyat yang memberatkan rakyatnya sendiri.

II.2.Konteks Penulis Sumber Elohis

Penulis sumber E berkarya di Utara berada dalam pengaruh kekuasaan dan pembatasan sosial terhadap suku-suku yang hidup di Palestina di mana kondisi ini memberikan sumbangan terhadap situasi sosial dan politik yang serba kompleks. Penguasa yang identik dengan kekuasaan memberikan kontribusi bagi adanya teks-teks yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan para elit.

Perseteruan panjang dinasti Daud di Selatan memberi sumbangan bagi pergolakan sosial politik di Israel Utara.

Dari segi politik dan geografis, akibat pecahnya Kerajaan Israel raya menjadi dua yaitu kerajaan Israel Utara dan Israel Selatan menghasilkan suatu fenomena sosial baru yaitu terbentuknya pemerintahan secara karismatik yang mempunyai otoritas yuridis dan politis.

Dari segi struktural, dinasti yang terbentuk dengan pola kehidupan sosial baru, pola kehidupan beragama, pola hukum negara, tata pemerintahan sampai dukungan dalam hubungan diplomasi internasional yang berdampak pada setiap sendi kehidupan suku-suku Utara.

Dari segi struktur dan pola pemerintahan, kondisi politik pemerintahan baru di Utara tidak tergantung sepenuhnya pada sistem monarki absolut tetapi menghadirkan pola "semi demokrasi liberal". Hal ini tampak pada proses peralihan pemerintahan di Israel Utara yang memberi penekanan lebih pada pola sosok karismatik seorang pemimpin dibandingkan dengan pola dinasti absolut yang berlaku di wilayah Selatan. Hal ini bersinergi dengan sistem Pemerintahan yang mengalami perubahan menjadi lebih demokratis dibandingkan dengan pola pemerintahan di Selatan.

Akibat proses sosial-politik itu menimbulkan ketidakstabilan sosial dan keamanan yang berdampak pada proses pertukaran pemerintahan di wilayah Utara yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan wilayah Selatan.

Dari segi religius, pemerintah di Utara melakukan pemisahan pusat kultus dari pusat kultus di Selatan, melalui pengembangan pusat-pusat kultus baru. Tentunya perubahan ini terjadi pada pusat ziarah masyarakat Utara dari pusat

ziarah lama di Bait Allah beralih pada pusat-pusat ziarah baru yaitu gunung Horeb, Bersyeba Betel, Sikhem, Gilead, Makam Rahel, Pohon Ratapan, Mahanaim dan Penuel.

Pemerintahan ini dari pola hukum negara mengembangkan pola hukum baru yang terpusat pada kultus penyembahan di Horeb. Pola hukum baru terdapat dalam tradisi Elohis sebagai sumber hukum dan tradisi bagi masyarakat di utara.

Tradisi lama dan hukum-hukum keagamaan yang ada di Utara telah mengalami berbagai akulturasi sosial dengan tradisi dan kebiasaan orang-orang lokal di wilayah Utara sehingga menghasilkan aturan yang berciri khas lokal. Kekhasan ini dapat dilihat jelas pada aturan tradisi Elohis tentang jaminan terhadap hak-hak individu atas dirinya dan juga miliknya.

Perubahan pusat ziarah pertanda lahirnya suatu pola kebiasaan baru dalam rutinitas kehidupan sosial masyarakat Utara yang lebih dinamis dibandingkan dengan kondisi yang lama. Pengembangan selanjutnya ialah membuat suatu sistem penyembahan yang lebih kontekstual dengan mengedepankan dewa lokal pengganti posisi Yahweh.

Dalam konteks situasi politik internasional, pemerintahan ini mengalami berbagai tekanan politik dan militer negara-negara tetangga yaitu Mesir dan Asyur. Sebagai negara adidaya, Mesir, menyampaikan tuntutan bagi pemerintah Israel Utara yang harus memberikan jaminan politik kesetiaan terhadap dominasi kekuasaan negara Mesir.

Pengaruh kekuasaan Mesir pada revolusi sosial Israel Utara dibawah pimpinan Yerobeam I berhasil disamping jaminan keamanan atas wilayah Israel Utara pasca kemerdekaan dari dinasti Daud di Selatan melalui berbagai bantuan politik dan militer. Jaminan kesetiaan politik bagi Mesir terwujud melalui pembayaran upeti dan kompensasi politik berupa tawanan bangsa Mesir secara sukarela yaitu penyerahan satu atau beberapa anak laki-laki Yerobeam I.

Hubungan politik Israel Utara dan Asyur dalam konteks hubungan diplomatik ialah kewajiban Israel Utara membayar upeti secara teratur kepada Asyur. Balasan terhadap kewajiban ini ialah jaminan keamanan atas seluruh wilayah Israel Utara yang luas. Kondisi politik ini terlihat jelas dengan adanya infasi Asyur di bawah pemerintahan Salmaneser V dan Sargon II.

Dari uraian di atas, diperoleh gambaran perubahan situasi sosial keagamaan sebagai dampak revolusi sosial yang terjadi di Utara memberikan referensi bagi elemen-elemen karya penulis sumber E.

BAB III

TAFSIR SOSIAL TERHADAP TEKS KELUARAN 23: 1 – 12

III.1. Teks Keluaran 23: 1- 12²⁸

Dalam melakukan tafsir sosial, teks tafsir dihadapkan peneliti terkait penggunaan genre hukum yang menjadi kekhasan Israel secara apodiktik Adapun teksnya sebagai berikut:

23:1 Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar.

23:2 Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum.

23:3 Juga janganlah memihak kepada orang miskin dalam perkaranya.

23:4 Apabila engkau melihat lembu musuhmu atau keledainya yang sesat, maka segeralah kau kembalikan binatang itu.

23:5 Apabila engkau melihat rebah keledai musuhmu karena berat bebannya, maka janganlah engkau enggan menolongnya. Harusnya engkau rela menolong dia dengan membongkar muatan keledainya.

23:6 Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya.

23:7 Harusnya kau jauhkan dirimu dari perkara dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kaubunuh, sebab Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah.

23:8 Suap janganlah kau terima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar.

23:9 Orang asing janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir.

23:10 Enam tahunlah lamanya engkau menabur di tanahmu dan mengumpulkan hasilnya,

23:11 tetapi pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya dan

²⁸ Teks ini sesuai LAI

meninggalkannya begitu saja, supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan, dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan. Demikian juga kaulakukan dengan kebun anggurmu dan kebun zaitunmu.

23:12 Enam harilah lamanya engkau melakukan pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah.

III.2. Teologi Penulis Sumber Elohis

Dalam menyusun karyanya, Penulis sumber E menggunakan elemen-elemen tradisi yang mendukung teologinya, yaitu:

1. Tradisi Para leluhur

Tradisi para leluhur menjadi salah satu teologi penting yang mendasari konstruk karyanya. Penulis sumber mendaftarkan para leluhur Israel: Abraham, Ishak dan Yakub, mereka telah memanggil dan menyembah Tuhan.

Lambang Israel yang ideal ialah Abraham karena di dalam dirinya terdapat seluruh struktur keagamaan dan struktur kesejarahan Israel. Abraham berhubungan baik dengan Utara maupun Selatan. Ishak lebih mencerminkan hubungan dengan Israel Selatan sedangkan Yakub berkaitan dengan tradisi Utara.

Alt dalam Vriezen menghadapkan unsur terkuno dalam agama para leluhur ialah kepercayaan kepada allah nenek moyang. Nenek moyang secara individu telah memiliki hubungan dengan allah, dalam perkembangan kemudian allah dengan nabi-nabi²⁹.

Usulan Alt dalam H.H. Rowley, mengenai kekhasan nama Allah yang digunakan Abraham ialah “Allah Abraham” dan oleh Yakub kekhasan nama Allah yang digunakan ialah “ Yang Mahakuat pelindung Yakub”, hal ini berarti tiap leluhur mempunyai allah sembahannya yang khusus dan khas menjadi pelindung suku mereka masing-masing. Nama Allah disebut

²⁹ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983 116 -117

Yakub: "...Allah ayahku, Allah Abraham dan Yang disegani oleh Ishak" (Kej. 31:42), dan juga "Yang mahakuat pelindung Yakub" (Kej. 49:24, bdk. Maz.132:2, 5; Yes. 49:26; Yes. 60:16).³⁰

Abraham berkali-kali berada dalam pertemuan dengan Allah yang mengadakan pernjajian dengannya. Perjanjian antara Allah dan Abraham tentang keturunan bahwa akan lahir anak baginya yang digenapkan setelah dia menunggu bertahun-tahun. Penantian penggenapan janji ini membutuhkan ketenangan dalam keyakinan bahwa tanah perjanjian menjadi warisan keturunannya (Kej. 15:8); dalam konstruk narasi itu dibuat cerita tentang perjanjian Allah dengan Abraham (Kej. 15:9).³¹

Bagi Alt dalam Rowley, elemen tradisi bapa leluhur, tradisi perjanjian dan tradisi pembebasan dari Mesir digunakan oleh penulis sumber E³² dan penulis sumber Y (= Sumber Yahwis) dan sumber Deuteronomy (= Sumber D) dalam karya-karya mereka.

Penggunaan elemen-elemen ini bertujuan mengedepankan kekhususan Israel yang dipilih Allah di tengah bangsa lain di Palestina.

Oleh Norman K. Gottwald, terkait perhatian para penulis sumber dalam penggunaan elemen tradisi itu terdapat dua aspek utama yaitu:

1. Menjaga rasa aman dari kestabilan komunitas yang membutuhkan panen

³⁰ H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000, 9.

³¹ *Ibid*, 23.

³² Masa sesudah bencana kerajaan pada tahun 900-850 B.C.E. , diceritakan oleh penulis lain tentang awal tradisi Israel yang tidak banyak terbuka seperti Y, selanjutnya mulai dengan kisah patriahk dan perkembangannya sampai kisah Kanaan yang terdapat dalam kitab Kejadian, Keluaran juga Bilangan bahkan mungkin termasuk kisah penaklukan yang terdapat dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim. Oleh penulis, nama Elohim ditentukan kepada Allah sembah orang Israel pada masa sebelum Musa, disebabkan adanya keyakinan bahwa Musalah yang memberikan nama Yahweh bagi Israel. Hal ini berdampak bahwa seringkali penulis anonim menggunakan sebutan Elohist atau penulis E yang berdiam di Israel Utara ketika itu menjadi bagian dari kerajaan independent yang tetap mempertahankan penggunaan nama Israel sedangkan Kerajaan Yehuda di Selatan selalu tetap berada di bawah pemerintahan Dinasti Daud. Kerjaan Utara memiliki tanah dari daerah suku Manasye dan Efraim, sama halnya dengan Y yang mewakili Yahweh atau Yehuda, Elohin atau Efraim diwakili oleh E. E mengawali kisah-kisahnyanya di tanah Kerajaan Utara pada daerah suku Manasye dan Efraim dengan kisah Abraham. Semua tema sejarah yang besar yang telah dikembangkan oleh Y digunakan oleh E dengan perbedaan kosa katanya, juga bentuk, keinginan dan perbandingan, dan sejumlah cerita atau unit-unit tradisi yang tampak dalam E tidak paralel dengan Y.

Perhatian khusus pada segi religius Israel mula- mula dan kumpulan aturan etik komunitas dalam kaitan perjanjian dengan Yahweh menjadi kosentrasi Elohis. Bagi E, yang tua dan lebih mendasar ialah tradisi perjanjian Israel jika dikomparasi dengan elemen tradisi politik dinasti Daud di Yerusalem atau tepatnya pembangunan kerajaan Utara, Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible A Socio-literary Introduction*, Philaelpia, Fortress Press, 1987, 137-138.

dan produktivitas lahan tanah merupakan perjuangan yang sulit.

2. Kehancuran komunitas yang berbeda pikiran.

Dari pandangan Gottwald, didapatkan catatan perhatian penggunaan elemen berfokus pada ketentraman keturunan nenek moyang di atas tanah perjanjian yang Allah berikan sesuai janjinya.³³

Gottwald mencermati bahwa terdapat dua fokus penekanan terhadap tradisi para leluhur yaitu:

1. Jaminan hidup di tanah yang produktif diperoleh melalui perjuangan para leluhur (sebagaimana konsep tanah perjanjian)

2. Dalam kerangka pemenuhan janji keturunan dan tanah dibutuhkan perjuangan. Para leluhur berada dalam hubungan yang kompleks dengan orang lain di Kanaan dan Mesir.

Bagi kelompok peneliti, penulis sumber E menggunakan elemen materi tradisi tersebut dan membobotinya dengan tradisi perjanjian dengan Allah. Israel yang berkonfederasi mengakui Allah sebagai satu-satunya sembahkan sejak para leluhur: Abraham, Ishak dan Yakub. Hal ini berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang mempercayai dewa-dewa.

Dari segi kepercayaan kepada Allah, salah satu spesifikasi Israel tampak pada aturan, hukum yang mengatur tertib kehidupan Israel antara lain terdapat pada teks Keluaran 23:1-12 tentang penggunaan tanah yaitu sabat bagi tanah, orang miskin dan binatang.

Orientasi penggunaan tanah yang berdimensi holistik berarti orientasinya terarah pada aspek ekonomi yaitu pemanfaatan tanah dan hasil-hasilnya oleh Israel; segi ekologi terarah pada keseimbangan ekologi dalam menjaga fertilitas atau kesuburan dan produktivitas tanah juga binatang.

Dimensi sosial terarah pada perhatian bagi saudara sebangsa yang berada dalam kondisi miskin dan yatim-piatu di mana mereka diberi kesempatan dan ruang mengumpulkan hasil dari tanah pada hari dan tahun sabat; sedangkan sisi religius ialah sabat merupakan waktu bagi Israel menyembah Allah.

³³ *Ibid*, 175.

2. Perjanjian

Perjanjian adalah salah satu teologi penulis sumber dikaitkan dengan Sinai yang merupakan bagian elemen materi Pentateukh yang diketahui telah ada pada periode dua belas suku sebelum terbentuk menjadi kerajaan. Pernyataan Allah kepada Israel dalam perjalanan pengembaraan di gunung yang kudus, membuat Allah memperkenalkan dirinya kepada mereka. Materi dasar tentang tradisi Sinai dihubungkan dengan cerita yang panjang tentang pernyataan Allah³⁴.

John Bright, bentuk perjanjian yang digunakan ialah perjanjian suzerain (perjanjian antara raja besar dan vassal-vassalnya) sebagaimana digunakan di kerajaan Het. Perjanjian diawali dengan pembukaan adanya pernyataan nama sebagai raja besar (bandingkan Keluaran 20: 2b), penyampaian ringkasan perbuatan baik raja besar terhadap raja vassal hingga saat perjanjian dilakukan, syarat-syarat perjanjian, pengesahan perjanjian, diakhiri dengan berkat dan kutuk³⁵.

3. Tanah

Tanah menjadi teologi yang penting oleh penulis sumber E terkait dengan Pemilihan Allah dan Perjanjian Allah dengan Israel.

Allah sebagai pemilik seluruh tanah menuntut kesetiaan umat termasuk seorang raja sebagai yang berdiam di atas tanah dan pengguna tanah.

Pernyataan bahwa Allah sebagai pemilik tanah dapat disejajarkan dengan beberapa kebudayaan bangsa sekitar terkait pemilikan tanah, seperti Kanaan dimana secara umum ditemukan hak milik atas seluruh tanah adalah milik raja sedangkan rakyat yang tinggal di atas tanah dan menggarap tanah adalah penyewa dengan ketentuan pajak yang berat dengan ketergantungan penuh pada pemilik tanah (baca: raja)(lihat I Samuel 8:11-17).

³⁴ Marthin Noth, *The History Of Israel*, Great Britain, R & R Clarck Edinburg, 1958, 128-129

³⁵ John Bright, *A History of Israel*, London, SCM Press, 1967, 134 - 135

Penggunaan kekuasaan yang dimiliki manusia berdampak pada penindasan dan ketidakmerataan. Hal ini dilihat pada posisi raja yang mengklaim dirinya sebagai pemilik tanah, dari segi struktur menghadirkan penindasan yang merata bagi hidup rakyat, sebaliknya dengan Allah pemilik tanah setiap orang Israel berada dalam pemerataan hidup di atas tanah. Ini berarti orang Israel tidak boleh mengolah tanah di kalangan orang Israel tidak boleh ada yang mengklaim tanah adalah miliknya, atau tanah orang lain diklaim adalah miliknya dan tanah sendiri diolahnya seolah-olah tanah itu miliknya, pengecualian ialah status tanah terkait hukum warisan dan kekerabatan.

Searah dengan klaim Allah pemilik tanah dan pemberi tanah bagi Israel maka terdapat sejumlah hak dan kewajiban tiap orang Israel juga bangsa itu secara keseluruhan yaitu terhadap Allah, keluarga dan sesama. Konkritisasi tanggung-jawab kepada Allah dalam bentuk pemberian persembahan: persepuluhan, buah sulung sesuai hasil panen, hukum-hukum tentang panen yang harus dipatuhi, termasuk aturan sabat bagi tanah, tanah tidak ditanami dan penghapusan hutang-hutang.

Terhadap keluarga, tanggung-jawab dikonkritkan dalam bentuk hak atas tanah tidak bisa dipindah tangankan, baik itu dibeli ataupun dijual, tetapi harus dipertahankan dalam lingkup kekerabatan, penebusan tanah dalam garis kekerabatan, pewarisan tanah dan perkawinan levirat. Teologia penulis sumber E menjadi dasar konstruk karya-karyanya seperti yang tampak pada teks tafsir.

III.3. Tafsir Sosial Teks Keluaran 23: 1 – 12

Dalam melakukan tafsir sosial terhadap teks, peneliti menilik genre yang digunakan penulis sumber, struktur dan sistem yang bersinergi dengan konteks sosial penulis, penggunaan teori Durkheim dalam penafsiran sosial teks.

III.3.1. Agama sebagai perekat sosial

Sastra hukum umumnya digunakan di Timur Dekat Kuno yaitu Sumeria, Babilonia, Asyur, Asia Kecil termasuk Israel. Teks-teks sastra dari tradisi hukum lisan disusun menjadi tertulis dalam rumusan bentuk kasuistik

dan apodiktik. Kekhasannya bagi Israel disentralkan pada Tuhan dan dipandang sebagai instruksi Tuhan yang memiliki makna religius. Hal ini yang membuat hukum yang berlaku di Israel berbeda dari hukum yang berlaku di Timur Dekat Kuno.

Dalam dunia Timur Dekat Kuno, setiap kodeks hukum dianggap merupakan pemberian dewa atau ilah. Masyarakat di dunia tersebut memandang hukum yang dihasilkan tidak dilihat sebagai keputusan raja agung yang diproklamasikan tetapi dilihat sebagai tuntutan Allah bagi raja yang telah diberikan mandat oleh sang raja tersebut³⁶. Terkait penggunaan sastra ini, digunakan penulis sumber E dalam karya Keluaran 23:1-12.

Penulis sumber ini menyatukan sastra hukum dengan elemen tradisi tentang perjanjian yang Yahweh buat dengan leluhur Israel. Hal ini berangkat dari konsep Suzerain Vasal di mana raja besar mengikat perjanjian dengan vasal-vasalnya (raja taklukan).

Von Rad dalam Sipora Blandina Warella, bentuk perjanjian antara raja besar dan raja-raja bawahannya membangun kesepakatan sesuai dengan bentuk perjanjian di Timur Dekat Kuno secara khusus pada bangsa Het, yaitu:

1. Pembukaan
2. Sejarah sebelumnya di masa lampau
3. Deklarasi prinsip dasar
4. Peraturan-peraturan secara rinci
5. Doa kepada Allah sebagai saksi
6. Kutuk dan berkat³⁷

Penulis Sumber E mengadopsi bentuk perjanjian dari sisi politik ini ke dalam sisi religius Israel, dengan melakukan penyesuaian pada konteks Israel.

Mencermati teologi perjanjian yang membingkai karyanya, Yahweh sebagai pihak yang mengikat perjanjian dengan leluhur Abraham, Isak, Yakub membutuhkan kesetiaan Israel dengan mengedepankan sejumlah

³⁶ L.J. Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008

³⁷ Sipora Blandina Warella, *Merawat Nalar Kritis*, Jawa Barat Indramayu, Penerbit Adab, 2022,

kewajiban berupa sejumlah aturan hukum yang harus dipenuhi oleh mereka. Balasan terhadap kesetiaan vasal, raja besar memberikan jaminan perlindungan, keamanan, kesejahteraan dan lainnya.

Menarik bahwa penulis sumber menyusun elemen-elemen tradisi yang berbeda, menyatukannya menjadi satu kesatuan cerita dalam elemen tradisi tentang Yahweh adalah satu-satunya sembah 12 suku.

Kata Yahweh digunakan 6.800 kali dalam Alkitab menunjukkan status Yahweh dalam agama Israel adalah suatu kemutlakan³⁸.

Penyembahan kepada Yahweh menjadi agama Israel karena merupakan suatu fakta sosial masyarakat tersebut. Dalam agama Israel ditemukan kelangsungan hubungan Yahweh baik dengan individu-individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Tidak mudah untuk dibayangkan bahwa suku-suku Ibrani kuno yang terpisah-pisah dapat menjadi satu kesatuan bangsa Israel, jika tidak ada unsur yang kuat untuk mempersatukan mereka. Tentunya unsur dimaksud tidak berasal dari luar suku-suku tersebut tetapi dari dalam.

Unsur politik sosial saja tidak cukup menjadi alasan kesatuan dan solidaritas yang terbangun. Unsur agama menjadi mutlak dalam mengikat kesatuan mereka karena bukan hanya sebatas solidaritas dan kesatuan tetapi unsur ini menjadi dasar penyadaran kritis Israel akan identitasnya di tengah kebudayaan bangsa sekitar yaitu kebudayaan Kanaan.

Merujuk pada fase awal Israel sebelum menjadi suatu masyarakat bangsa, secara umum ditemukan adanya proses adaptasi³⁹, akomodasi⁴⁰ norma hidup dari suku pendatang dengan masyarakat penempat. Suku pendatang dapat mempertahankan identitasnya jika mereka memiliki norma yang kuat, dinamis dan mengikat yaitu Yahweh, dalam perjumpaan dengan kebudayaan atau norma bangsa penempat supaya mereka tetap homogen. Suku-suku Israel dimaksud berkonfederasi dengan tetap menunjukkan

³⁸ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983, 11

³⁹ Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan, <https://repository.uksw.edu/> diakses tgl 20.08.2022

⁴⁰ Akomodasi ialah proses dimana individu dan kelompok yang tengah berkompetisi dan berkonflik supaya dapat menyesuaikan hubungan satu dengan yang lain dalam mengatasi kesulitan yang timbul dalam persaingan, pertentangan atau konflik, <https://www.detik.com>, diakses tgl 20.09.2022

keunggulan penyembahan kepada Yahweh, sehingga agama Israel bukan hanya dipahami sebagai hal individu dalam kaitan dengan hal sakral tetapi secara sosial masyarakat bangsa Israel.

Dalam teorinya tentang agama, Durkheim memandang agama sebagai bagian dari fakta sosial; merujuk pada agama Israel telah menjadi suatu fakta sosial yang fundamental dalam kehidupan masyarakat Israel. Dikatakan fundamental karena Yahweh dipandang supranatural dan sakralnya Yahweh dijaga oleh Israel dengan melaksanakan ritual dalam peribadatan mereka

Bleeker dalam Vriezen mengemukakan tentang ciri khas agama Yahweh sebagai sesuatu yang khusyuk yang sangat mendalam, berhadapan dengan kekudusan Allah, ciri khas Yahwism sebagai agama perorangan dan agama masyarakat Israel tampak dalam kenabian dan dalam hubungan Yahweh dengan individu-individu, termasuk ritual ibadat pada keluarga dan masyarakat ⁴¹.

Agama ini menjadi agama para leluhur sekaligus menjadi pemersatu keduabelas suku yang berkonfederasi mengikat seluruh masyarakat Israel melalui aturan-aturan hukum, ritual dan lainnya dalam mempertahankan identitas mereka sebagai bangsa pilihanNya di tengah bangsa-bangsa sekitarnya.

Terkait dengan hal ini mengarahkan kita pada apa yang disebut sakral dan profan dari agama.

Agama oleh Durkheim memperoleh defenisinya sebagai kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal sakral: hal-hal yang dipisahkan dan dilarang - suatu keyakinan dan praktik yang menyatukan semua orang yang mematuhi ke dalam satu komunitas moral *“A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden – beliefs and practices which unite into one single moral community, all those who adhere to them”* . Hal ini berarti ada dua hal yang penting bagi Durkheim yakni komunitas religius, kepercayaan dan ritual, sehingga oleh Durkheim

⁴¹ *Ibid*, 66, 68

agama harus dikonseptualisasikan sebagai fenomena kolektif masyarakat.

Sifat sosial agama didasarkan pada perbedaan antara "yang sakral"⁴² dan "yang profan"⁴³, oleh penulis sumber E yang terkait sakral adalah yang selalu terikat dengan peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan suku-suku atau klan di Israel. Peristiwa-peristiwa besar yang dialami Israel dari pemanggilan dan pemilihan leluhur, pembebasan dari Mesir, teofani dan lain-lain mengantarkan Israel pada pengakuan adanya kesakralan Yahweh.

Bagi Durkheim konsentrasi utama agama terletak pada "yang sakral", karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang sakral adalah hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan, sementara yang-profan adalah hal-hal yang di dalamnya larangan berlaku dan harus berjarak dari yang-sakral, "*sacred things are things protected and isolated by prohibitions; profane things are those things to which the prohibitions are applied and that must keep at a distance from what is sacred*".

Konsep dasar sifat sosial agama ini mengarahkan kita pada logika sirkular dimana adanya pandangan bahwa agama Israel merupakan ekspresi ketuhanan sosial leluhur masyarakat Israel, tetapi juga sesuatu yang kolektif menyangkut dengan hal-hal bersifat sosial.

Berkaitan dengan itu ditilik konteks sosial Israel zaman penulis sumber E menghasilkan teks tafsir bahwa dari segi struktur Israel, pemerintahan yang ada setelah terpecahnya kerajaan Israel Raya atas dua kerajaan yaitu Israel Utara dan Israel Selatan, maka pemerintahan Israel Utara berada dalam proses akulturasi⁴⁴ dari pola pemerintahan yang kharismatik disertai hukum-hukum negara ke semi demokratis di mana terpraktekan peralihan pemeritahan raja demi raja yang memerintah atas Israel Utara.

⁴² Sakral dalam pandangan Durhkeim yaitu selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati.

⁴³ Hal-hal yang bersifat profan merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

⁴⁴ Akulturasi ialah suatu proses sosial yang muncul dialami masyarakat dengan kebudayaannya yang dihadapkan pada adanya kebudayaan baru yang membawa konseskuensi penerimaan atau penolakan kebudayaan tersebut, Wikipedia, diakses tgl 07.09.2022

Raja-raja Utara yang memerintah berkoalisi dengan pemerintahan raja bangsa kuat lainnya seperti Mesir juga Asyur supaya memperoleh jaminan kesetiaan politik dan jaminan keamanan yang dinyatakan melalui melalui berbagai bantuan politik dan militer. Kesetiaan politik dijamin dengan pembayaran atau pemberian upeti secara teratur dan kompensasi politik secara sukarela.

Pergantian raja - raja Israel Utara yang memerintah berdampak adanya regulasi yang berpihak pada raja dan kalangan kerajaan dibanding masyarakatnya, antara lain dari sisi ekonomi adanya pajak yang ditetapkan bagi rakyat memberatkan mereka (rujuk suara kenabian abad ke-8 oleh nabi-nabi kecil: Amos, Hosea, Yoel, Mikha dan lain-lain yang menyuarakan keadilan dan kebenaran Yahweh, setia pada ikatan perjanjian dengan Yahweh yang disembah).

Pemerintahan raja-raja menghadirkan atmosfer dan iklim kultus yang mengantarkan pemerintah dan rakyat negerinya terbuka dalam pengembangan kultus penyembahan pada tempat-tempat penyembahan lokal yang terpusat di Horeb dengan melakukan ritual penyembahan terhadap Yahweh sekaligus penyembahan terhadap dewa-dewi. sehingga proses percampuran penyembahan terpraktekan.

Dampak akulturasi sosial bagi masyarakat di Utara melalui proses penerimaan dan adaptasi pola komunitas dimana relasi sosial menjadi terbuka terhadap tradisi dan kebiasaan orang-orang lokal di Utara. Hal ini tampak melalui aturan tradisi E yang memberikan jaminan terhadap individu dengan hak-haknya juga kepemilikannya.

Aturan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam relasi sosial terdapat kelas sosial orang kaya dan orang miskin dengan praktek penyimpangan dan pemutarbalikan keadilan, perampasan hak milik di antara masyarakat,

Pada teks tafsir ditemukan hukum yang memberikan perhatian terhadap keadilan yang terpraktekan secara sepihak, perlindungan terhadap orang miskin dan lemah yang dilawan oleh orang kaya dan yang berkuasa. Dalam hubungan itu, agama Israel sebagai perekat sosial oleh penulis

sumber E menghadapi sejumlah aturan hukum apodiktik⁴⁵ yang diimplementasikan pada ranah sosial kemasyarakatan, ditemukan pada keluaran 23: 1-12 sebagai berikut:

1. Ayat 1-3, 7 memberikan penekanan pada penyampaian berita yang benar dan konsekuensi menjadi saksi dusta.
2. Ayat 4, 5 berisikan hukum kasuistik yang menekankan pertolongan bagi sesama
3. Ayat 6,8,9 perhatian bagi orang miskin, orang asing dan menghindari praktek suap.
4. Ayat 10 – 12 memuat pranata sabbat

Aturan yang dihasilkan dari realitas konteks masyarakat Israel, oleh penulis sumber terarah pada keterhubungan sosial yang merawat kehidupan di antara masyarakat tersebut. Agama dengan aturannya berimplikasi sosial sehingga agama tidak hanya dipahami dari sisi supranatural ataupun sakral, tetapi juga dari segi fakta sosial.

III.3.2. Sebagai kontrol sosial

Struktur sosial masyarakat Israel Utara yang terdiri dari suku-suku Efraim dan Manasye berada dalam kelas sosial dimana kelas penguasa dan orang kaya berada pada puncak piramida di tengahnya orang miskin dan budak di lapisan bawah relasi sosial yang terbangun yaitu relasi penguasa dan yang dikuasai.

Kedua suku ini adalah suku besar yang berdiam di daerah yang subur dengan hasil pertanian anggur, minyak zaitu dan gandum. Hasil pertanian ini diserahkan sebagai komoditi ekspor andalan yang besar zaman raja Salomo⁴⁶.

⁴⁵ Marthin Noth, *Exodus*, Philadelphia, The Westminster Press, 1959, 188

⁴⁶ Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, xiii

Situasi real masyarakat berada dalam penderitaan akibat tanggungan rakyat yang berat dari raja mengingat suku-suku Utara ini adalah suku-suku petani yang menyumbang besar hasil pertanian bagi kerajaan.

Secara geografis tanah yang subur ditempati kedua suku ini di mana kesuburan tanah diperoleh dari siklus angin yang membawa uap air dari Laut Mediterania ke daratan pedalaman ke arah Timur yang menghembusi kuat pegunungan sehingga berubah menjadi hujan⁴⁷. Secara geografi, Utara lebih banyak menerima curah hujan yang tentunya tanah memberikan hasil pertanian yang lebih besar sedangkan hasil perternakan lebih kecil.

Dalam suatu masyarakat agrikultur bergantung pada siklus hujan, volume hujan, musim hujan itu sendiri. Hujan yang datang tepat waktu adalah sangat penting. Adapun kata Ibrani yang digunakan untuk menunjukkan hujan ialah: *matar* yang menunjuk pada hujan secara umum, *yoreh* dan *malqos* adalah kata untuk awal dan akhir musim penghujan, *yoreh* – hujan awal yang datang pada musim gugur, memperlunak tanah hingga siap untuk dibajak dan ditaburi. Kata *gesem*, hujan lebat musim dingin menggenangi tanah dan mengisi kembali bak-bak air. *Malqos* – hujan akhir musim semi membantu pertumbuhan gandum dan jelai.

Selain curah hujan, embun (kata Ibrani *tal*), uap kelembaban udara memberikan sumbangan yang berharga (lihat Ulangan 33: 28)⁴⁸.

Israel Selatan yang terdiri dari sepuluh suku yaitu suku Yehuda berdiam di dataran gurun Negev yang memiliki tingkat kesuburan tanah tidak sesubur wilayah Utara sehingga masyarakatnya tidak terlalu merasakan penderitaan yang hebat seperti masyarakat di Utara. Kesepuluh suku ini memiliki jenis pekerjaan umumnya penggembala ternak yang berpindah-pindah atau nomad⁴⁹.

⁴⁷ *Ibid*, xii

⁴⁸ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010, 98 - 99

⁴⁹ *Ibid*, xiv

Dengan letak wilayah Israel Utara yang demikian dapat diperoleh gambaran tanah yang dimiliki untuk menghidupi kehidupan adalah tanah yang subur. Di Israel tanah dibagi secara luas sehingga semua keluarga memiliki tanah dan tanah tidak boleh dijual karena mereka bukan pemilik tanah, tanah hanya diolah oleh mereka. Di tengah realita tersebut, tanah menjadi hal yang urgent ditekankan.

Perkembangan ekonomi sosial mengantarkan para keluarga yang terkemuka di Sikkhem dengan latar belakang pedesaan atau bahkan mempunyai relasi sosial dekat dengan warga desa khusus pemuda karena dari sisi kekuasaan mereka pun bergantung pada potensi pemuda penduduk desa yang rata-rata bekerja lebih banyak dan makan yang sedikit lebih berada pada garis kemiskinan yang kerap berutang dengan tanah dan jaminannya adalah kerja.

Terkait hak-hak penggarapan tanah secara kolektif berangsur-angsur dapat beralih tangan kepada orang-orang kaya dan para penggarap selanjutnya berada pada fungsi sebagai penyewa ataupun budak demi membayar hutang. Hal ini berarti adanya kesenjangan yang ekstrim antara kekayaan beberapa orang dengan kemiskinan banyak orang⁵⁰.

Relasi penguasa dan yang dikuasai disinyalir melalui teks tafsir ini mengingat di Israel seperti di daerah-daerah lain di Timur Tengah, pada dasar kelas sosial bawah terdapat budak sebanyak limabelas persen. Kedudukan para budak dapat bervariasi seperti misalnya budak saul Bernama Ziba mempunyai budak-bidaknya sendiri. Terhadap realita sosial yang dihadapi, penulis memberikan perhatian kepada lapisan kelas yang ditindas oleh penguasa tetapi juga lapisan kelas atas: raja penguasa dan kalangannya.

Masyarakat Israel yang berdiam di tanah yang subur di Utara berada dalam kesyokan karena pajak yang mencekik leher mereka, bahkan banyak di antara masyarakat di desa-desa dengan berat hati akhirnya melepaskan tanah yang dimiliki untuk membayar utang tetapi pada akhirnya menyerahkan dirinya untuk pembayaran utang. Anggota masyarakat yang

⁵⁰ Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, 82

berutang dan mengalami kelaparan tanpa memiliki tanah, akhirnya menjadi budak supaya membayar utang lunas demi anak-anaknya ataupun dirinya sendiri.

Dari segi struktur, adanya klaim oleh raja bahwa tanah adalah miliknya sehingga kesewenangan raja menimbulkan kemiskinan struktural. Hal ini bertentangan dengan pandangan Israel bahwa tanah adalah milik Yahweh yang diberikan kepada manusia untuk mengupayakannya. Aspek kesamaderajatan hak atas menjadi penting dimaknai setiap orang Israel sebagai individu ataupun sebagai masyarakat.

Oleh penulis sumber, ditegaskan bahwa Yahweh pemilik tanah menuntut kesetiaan Israel penerima janji tanah dalam melakukan kewajiban-kewajibannya baik terhadap Yahweh, sesama dan alam. Untuk maksud tersebut, penulis merumuskannya dalam bentuk hukum apodiktif sebagaimana teks tafsir yang harus diterapkan oleh masyarakat Israel Utara.

Durkheim mencermati agama dari segi fungsinya dalam mengukuhkan dan menegaskan kembali solidaritas kelompok, serta berbagai sesuatu yang memiliki signifikansi simbolik bagi suatu kelompok atau masyarakat. Agama akan selalu hadir bersama masyarakat, ketika agama menjalankan fungsi sosialnya.

Masyarakat Utara yang menyembah Yahweh memiliki satu kesatuan iman dan kepercayaan yang memberikan kontribusi besar terhadap solidaritas sosial yang kokoh baik di dalam masyarakat maupun individu. Agama Israel berperan menata atau mengorganisir, mengarahkan kehidupan sosial suatu masyarakat, atau dapat dikatakan agama menjadi kontrol sosial bersinergi dengan ekonomi, politik dan religius masyarakat Israel.

Kontrol sosial⁵¹⁵²menjadi suatu mekanisme yang berlaku dalam mengarahkan individu dan masyarakat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kontrol sosial dibuat oleh penulis sumber ini dalam bentuk hukum sebagaimana teks tafsir ini untuk memberikan keseimbangan sosial di tengah masyarakat Israel dengan

⁵¹ Kontrol sosial merupakan sekumpulan aturan yang menjadi standar yang mengikat individu dan masyarakat dalam suatu kehidupan masyarakat, Wikipedia, diakses tgl 17.09.2022

⁵² Kontrol sosial yang dimaksudkan dalam penjelasan tafsir dan bukan teori kontrol sosial

struktur sosialnya.

Dari segi sosial, struktur masyarakat Israel, keluarga dan kelompok kekerabatan yang terorganisir memberikan sumbangan bagi tatanan tertib sosial berlangsung dengan cara setia menerapkan aturan hukum. Otoritas patrimonial di Israel dengan struktur tiga tingkat: pertama, tingkat *beth ab* (keluarga), tingkat kedua kerajaan, di mana raja berada pada posisi bapa keluarga bagi rakyatnya sehingga mereka bergantung penuh padanya dari hubungan personal dan ketaatan padanya, kompensasinya ialah raja memberikan perlindungan, pertolongan kepada mereka, meskipun posisi raja demikian Yahwehlah yang menempati posisi top patrimonial, tingkat ketiga, Yahweh adalah otoritas patrimonial utama di Israel.

Di dalam tradisi masyarakat Israel yang agraris, fokus utama yang penting adalah keluarga. Konsep tentang keluarga tidak hanya menyangkut jumlah anggota tetapi juga persoalan kekuasaan dan pengaruh politik. Dalam tradisi orang Israel konsep tentang keluarga menjadi isu penting yang dibahas oleh ikatan klan dalam mempertahankan pengaruh status sosialnya. Konsep sosial berupa pengaruh ikatan keluarga menjadi dorongan penting dalam mengembangkan pola pertahanan diri dan bentuk infasi klan yang berperan pada proses sosial saat itu.

Mencermati

kedudukan pasal 23 dalam struktur Kitab Keluaran, termasuk dalam Kitab perjanjian pasal 20: 22 - 23: 33. Dalam Kitab dimaksud terdapat beragam hukum dan peraturan sipil, kultik dan kemanusiaan. Peringatan mengenai kasus-kasus hukum yang terdiri dari keadilan sepihak, perlindungan kepada orang lemah dan miskin yang bertentangan dengan orang kaya dan kekuasaan dapat ditemukan pada pasal 23: 1 - 9⁵³.

J.P. Hyatt juga menilik Keluaran 23:10 -12 berisikan sabat dan ayat 10-11, disejajarkan dengan aturan sabat pada teks Imamat 25:1-7, 20-22 dimana sabat tanah ditetapkan. Tanah tidak boleh diolah atau tanah dibiarkan kosong pada setiap tahun ketujuh, untuk alasan kemanusiaan, orang miskin yang adalah umat Allah di kalangan orang Israel supaya dapat makan, padi liar yang ditinggalkan bagi mereka juga binatang. Dari segi

⁵³ J.P. Hyatt, *Exodus*, London, Marshall, Morgan & Scott Publ. Ltd, 1983,245

praktis, tanah dibiarkan tidak diolah untuk menjaga kesuburannya⁵⁴.

Sesuai konteks penulis E maka sabat berlatar konteks agrikultur. Dikatakan demikian karena kehidupan agrikultur dan peternak menjadi pola hidup Israel: pola hidup nomad pastoral, mereka menjadi petani untuk menyokong kehidupan dan ternak mereka. Pada periode pre-monarkhi perintah kuno dalam Keluaran 23:12 merupakan indikasi terprakteknya ketaatan pada hari ketujuh dengan motivasi dasarnya ialah perhatian pada keseimbangan hidup manusia yang mengolah tanah.

E, Haag dalam Sipora Blandina Warella, dari etimologinya sabat dari kata kerja yang berarti berhenti, tiba pada akhir, dalam perjanjian lama berkaitan dengan ketaatan pada hari ketujuh. Arti dasarnya: berhenti pada hari ketujuh dalam bentuk Qal ditemui 27 kali yang digunakan sehubungan dengan perintah untuk bersikap taat pada hari istirahat dan penghargaan terhadap sabat itu sendiri⁵⁵.

Kata sabat digunakan lebih banyak menunjuk pada ketaatan berhenti bekerja pada hari ketujuh (20:8-11). Dua teks tua berisikan perintah ketaatan pada hari sabat secara tegas tanpa mengidentifikasikan hal itu sebagai Sabbath (Kel. 23:12, bagian dari Kode Perjanjian, sumber E yang memelihara gagasan hukum pre-monarkhi; dan 34:21 yang adalah bagian Dekalog Kultik, sumber Y⁵⁶, Dasa Sabda Ritual: Keluaran34: 14, 17-26; Dasa Sabda Ethis: Kel. 20:2-7). Meskipun demikian, kata kerja sabat ditemukan dalam Keluaran 23:12 dan 34:21 di mana hari ketujuh dikenal sebagai sabat dalam sejarah Israel yang paling tua.⁵⁷

⁵⁴ J. P. Hyatt, *The New Century Bible Commentary Exodus*, (London, WM. B. Eerdmans Pub, Grand Rapids-Marshall, Morgan & Scott Ltd, 1971, 247

⁵⁵ Sipora Blandina Warella, *Merawat Nalar Kritis*, Indramayu Jawa Barat, Penerbit Adab, 2022, 143

⁵⁶ Sumber ini disebut sumber Y (atau Yahwis) sesuai penggunaan nama Yahweh (YHWH) bagi nama Allah. Sumber ini sumber tertua memiliki makna teologia yang sangat penting...tujuan cerita tradisi Y baru sebatas peletakan dasar bahwa tanah Kanaan adalah tanah yang telah dijanjikan Allah kepada mereka, Dan penaklukan yang diceritakan oleh tradisi ini baru sebatas penaklukan wilayah Yordan Timur. Tradisi ini berkembang di Israel Selatan, lahir setelah Daud menjadi raja atas Israel, Agus Santoso, *Satu Iota takkan Ditiadakan*, (Cipanas-Cianjur, STT Cipanas Press, 2014), 33-35

⁵⁷ Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia, Vol. 4*, Michigan, William B. Eerdmans Pub. Com, Grand Rapids, 1991, 249

Dalam hubungan dengan sabat, konsep “membajak tanah dan memungut hasil panen” dibatasi fungsinya secara lebih pada totalitas aktivitas memasuki tahun. Hal khusus yang ditemukan ialah horizon konsepnya justru merupakan model kultur agraris Israel ketika berada di Kanaan.

Sabat dari segi praktis memberikan ruang bagi pekerja, tanah bahkan binatang untuk berada dalam proses menjaga keseimbangan fisik. Manusia, tanah dan binatang dalam satu mata rantai pengolahan dan produksi hasil tanah diberikan hari khusus untuk berada dalam pemulihan. Sabat bagi tanah menjadi sistim jaminan dari segi pertanian di mana dilakukan pembebasan tanah selama satu tahun tidak diolah oleh petani, tanah dibiarkan selama setahun mengalami proses pemulihan demi kesuburan tanah karena iklim tanah.

Iklim tanah di Israel dan Palestina umumnya adalah iklim subtropis, sehingga pengaruh angin dan hujan menjadi penting untuk agregasi tanah. Membiarkan tanah tidak diolah selama waktu yang ditetapkan dalam pola agrikultur Israel adalah perbaikan agregasi tanah, suatu usaha semaksimal mungkin agar kandungan bahan organik dalam tanah berada dalam tingkat yang menguntungkan, tanah mengalami masa pemulihan.

Dalam proses pemulihan tanah secara alami sepanjang tahun tidak ditanami dapat dilihat bahwa sumber utama bahan organik tanah ialah jaringan tanaman, baik yang berupa serasah tanah atau sisa-sisa tanaman, yang setiap tahunnya dapat tersedia dalam jumlah yang besar sekali. Batang dan akar tanaman misalnya akan terombak oleh jasad-jasad renik dan akhirnya akan menjadi komponen tanah, dengan demikian maka jaringan tanaman tingkat tinggi itu merupakan makanan bagi berbagai jasad tanah, hewan pemakan tanaman, kotorannya ataupun hewan yang telah mati (bangkai) akan mengalami proses perombakan yang sama dan akhirnya menjadi bahan organik tanah pula.

Dengan demikian secara ringkas dapat ditegaskan bahwa bahan organik tanah merupakan hasil perombakan dan penyusunan yang dilakukan jasad renik tanah, senyawa penyusunannya adalah tidak jauh berbeda dengan

senyawa aslinya, yang tentunya dalam hal ini ada berbagai tambahan bahan seperti glukosamin (hasil metabolis jasad renik).

Pengolahan tanah tanpa menerapkan teknik yang sesuai akan menyebabkan kerusakan tanah, dapat dikatakan bahwa hancurnya sebahagian terbesar agregat adalah akibat daya rusak alat-alat pengolahan tanah. Memang setiap bentuk pertukaran pada tanah akan menghancurkan agregasi, akan tetapi dengan menerapkan teknik yang sesuai, menurut keharusan yang perlu dilakukan, maka keadaan tingkat kerusakan akan dapat dikurangi. Demikian pula pengangkutan bahan organik keluar sewaktu panen akan mengurangi sumber bahan organik tanah.

Pembentukan senyawa-senyawa organik yang terganggu akan memungkinkan pula terjadinya penghancuran agregat-agregat, terutama oleh daya rusak butir-butir hujan atau aliran selama masa era. Penentuan tanaman yang diusahakan tidak tepat dapat menurunkan pula dengan cepat kandungan bahan organik tanah.

Mengenai aktivitas membajak tanah dan memungut hasil panen di Israel berhubungan dengan kondisi fisik geografis dan cuaca di Israel yang memperlihatkan bahwa hujan pertama turun pada bulan Oktober-November dan tanah sudah cukup memadai untuk dilunakan, petani mulai menggarap tanah dengan memakai bajak penggaruk. Pada saat yang sama ia akan menaburkan benih dari sebuah keranjang, yang kemudian diikuti oleh pembajakan kedua untuk menutupi biji benih itu. Pada saat panen, si petani akan memegang batang gandum dengan tangan dan memotongnya dengan sabit melengkung yang dipasangi dengan beberapa mata pisau baru.⁵⁸

Menurut Marthin Noth, perintah sabat adalah kewajiban sebagaimana dalam dekalog bahwa Israel memberikan perhatian langsung penyembahan pada Allah. Perintah ini mempunyai hubungan dengan kehidupan masyarakat di Israel. Isi dekalog adalah suatu laporan singkat tentang kumpulan tuntutan dasar yang dibuat oleh Allah bagi Israel dalam penghargaan akan penyembahan dan kehidupan manusia dalam masyarakat

⁵⁸ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010), 101.

, binatang termasuk tanah.

Penulis sumber E memiliki referensi konteks Israel yang telah menetap berada pada era kerajaan bahwa sabat tidak sebatas berhenti bekerja pada hari ketujuh tetapi berhubungan dengan hari raya dan hari besar Israel kuno (2 Rj 4:23; Yes. 1:23, Hos. 2:13) di mana sabat tampaknya sering dihubungkan dengan bulan baru dalam siklus bulan dan hari ketujuh dilihat pada periode pre-exilic mempunyai perbedaan, menurut dekalog (Kel. 20:8-11; Ul. 5:12-15) yang secara resmi digabungkan.

Penyamaan sabat, hari ketujuh, dapat ditemukan dalam Dekalog (Kel. 20:8-10; Ul. 5:12-15). Untuk hal ini dapat dilihat pada Hari Raya Roti Tidak Beragi (Kel. 34:18,21) sehubungan dengan Paskah di mana diberlakukan sebelum dan selama periode Israel menetap di Kanaan. Orang Israel makan roti tersebut ketika berangkat keluar dari Mesir dan melakukan perjalanan pengembaraan. Roti Tidak Beragi mengingatkan Israel untuk menghasilkan makanan di tanah yang Allah berikan untuk pertama kali dan selanjutnya menjadi suatu tanda pemenuhan janji Keluaran dari Mesir.

Bagi peneliti, kepercayaan Israel kepada Allah mengarahkan pola pikir dan pola hidup mereka terhadap penggunaan tanah demi meningkatkan kesejahteraan hidup di Palestina. Dalam teks Keluaran 23:1-12 memiliki beberapa orientasi seperti pada aspek religius yaitu berhenti mengelola tanah pada hari sabat untuk maksud penyembahan kepada Allah; pada aspek sosial yaitu berhenti mengelola tanah pertanian supaya orang miskin dapat mengambil hasilnya; secara ekonomi yaitu hasil produksi menjadi baik disamping secara ekologis, tanah dan binatang mendapat ruang untuk tidak berproduksi.

Penulis sumber E menggunakan sabat untuk menunjukkan bagi Israel prinsip religius, ekonomi, ekologi dan sosial berada dalam tatanan keseimbangan. Pranata sabat memberikan isyarat bagi Israel untuk tidak semata melihat aspek ekonomi dari tanah tetapi juga religius, sosial dan ekologi. Sabat bagi Yahweh, sabat bagi sesama dan sabat bagi alam. Hal ini berarti agama Israel memiliki fungsi sosial yang diimplementasikan untuk menjaga substansi perjanjian yang telah dibuat dengan para leluhur.

Dengan kata lain, aturan yang terdapat pada teks Keluaran 23:1-12 yang merupakan bagian dari kumpulan hukum, ketetapan Allah pada kodeks Perjanjian yang bermuatan moral, sosial dan keagamaan (Kel. 20:18-23:33) dan mendapat legitimasi melalui perjanjian (Kel. 24). Kumpulan aturan, hukum, ketetapan itu menjadi alat kontrol sosial bagi tertib kehidupan Israel, sehingga agama dalam fungsi sosialnya terposisi di ruang sosial masyarakat Israel Utara.

III.4. Nilai Sosial Teks keluaran 23: 1 – 12

Dalam melakukan tafsir sosial terhadap teks penelitian, peneliti menemukan beberapa nilai sosial teks yang menjadi pesan sosial secara universal yaitu:

1. Agama (Israel) sebagai agama individu juga agama masyarakat tidak semata melihat aspek supranatural atau sakral tetapi juga dimensi sosial.
2. Aturan hukum agama dihasilkan dalam upaya menjaga relasi individu, masyarakat dengan Tuhan yang disembah juga relasi sosial di antara sesama dan relasi dengan alam supaya tercipta keseimbangan dalam kehidupan.
3. Sabat berdimensi religius dalam hubungan dengan Tuhan, dimensi sosial yang mengedepankan solidaritas sosial masyarakat, dan dimensi keseimbangan ekologis.

Bab IV

Penutup

IV.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelum maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, penulis sumber E dalam penggunaan tradisi Elohis merupakan tradisi yang berkaitan erat dengan adanya revolusi sosial suku-suku Utara yang berlangsung pada masa pemerintahan Yerobeam.

Kedua, penulis sumber dalam Menyusun karyanya mengadopsi dan membarui tradisi hukum-hukum bangsa sekitar dengan memberikan kekhasan hukum di Israel yang diakarkan pada tradisi Perjanjian Yahweh dengan Israel sehingga hukum bertendensi keagamaan yang merupakan strategi penguasa dalam mendeferensiasi hubungan sosial dengan kekuasaan di utara.

Ketiga, penulis sumber E merekonstruksi pokok pikirannya tentang leluhur Israel dengan kultus Horeb sehingga adanya desentralisasi pusat pemerintahan dan keagamaan yang merupakan bentuk legitimasi sosial dan politik pemerintahan baru Utara.

Keempat, sabat sebagai elemen tradisi dengan genre hukum digunakan penulis sumber E bagi masyarakat Israel Utara untuk menjaga keseimbangan prinsip religius, ekonomi, ekologi dan sosial. Pola sabat memberikan sinyal bagi Israel Utara untuk tanah dari aspek ekonomi religius, sosial dan ekologi.

Kelima, Agama Israel mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat sehingga agama tidak sebatas relasi individu, masyarakat dengan Yahweh tetapi sekaligus agama dengan fungsi sosial yang diimplementasikan pada tataran praktis kemasyarakatan.

IV.2. Saran /Catatan Rekomendatif

Penelitian yang dilakukan oleh kelompok peneliti menemukan beberapa hal sebagai catatan rekomendatif yaitu:

1. Terkait penelitian pustaka diharapkan unit kerja mereferensikan format penelitian pustaka yang dapat mengakomodir kebutuhan penelitian seperti ini.
2. Penelitian pustaka berbenturan dengan ketersediaan literatur pada perpustakaan milik kampus IAKN Ambon yang mendorong peneliti mencari solusi pengadaan literatur. Dalam kaitan itu, unit kerja yang menjadi jantung kampus memiliki sejumlah referensi penunjang penelitian pustaka agar dapat digunakan sesuai kebutuhan literatur.
3. Penetapan waktu penyampaian proposal penelitian, pelaksanaan penelitian dan seterusnya termasuk anggaran penelitian yang direalisasikan memberi ruang yang sesuai dengan bagi peneliti melakukan penelitian secara optimal dan efektif.

Daftar Kepustakaan

- Bloemmedal J, *Pengantar Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011
- Bright John, *A History of Israel*, London, SCM Press, 1967
- Bromiley Geoffrey W, *The International Standard Bible Encyclopedia, Vol. 4*, Michigan, William B. Eerdmans Pub. Com, Grand Rapids, 1991
- Cairns I.J, *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Coote Robert B, *Demi Membeli Revolusi Sejarah Elohist*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011
- Gottwald , Norman K., *The Hebrew Bible A Socio-literary Introduction*, Philaelpia, Fortress Press, 1987
- Hyatt J. P, *The New Century Bible Commentary Exodus*, (London, WM. B. Eerdmanss Pub, Grand Rapids-Marshall, Morgan & Scott Ltd, 1971
- Noth Marthin, *Exodus*, Philadelphia, The Westminster Press, 1959
- Patrick Kugler, Robert, Hartin, *Sebuah Pengantar Alkitab*, 2009, Eerdman
- Philip J. King Philip J. & Stager Lawrence E, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta, BPKGunungMulia,2010
- Rowley H. H, *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000
- Santoso Agus, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan*, Cipanas-Cianjur, STT Cipanas Press, 2014
- Vriezen Th. C, *Agama Israel Kuna*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983
- Warella Sipora Blandina, *Merawat Nalar Kritis*, Indramayu Jawa Barat, Penerbit Adab, 2022
- Weiden Wimvader &. Suharyo I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta, Kanisius, 2002

Pembiayaan Anggaran Belanja (AB) Penelitian

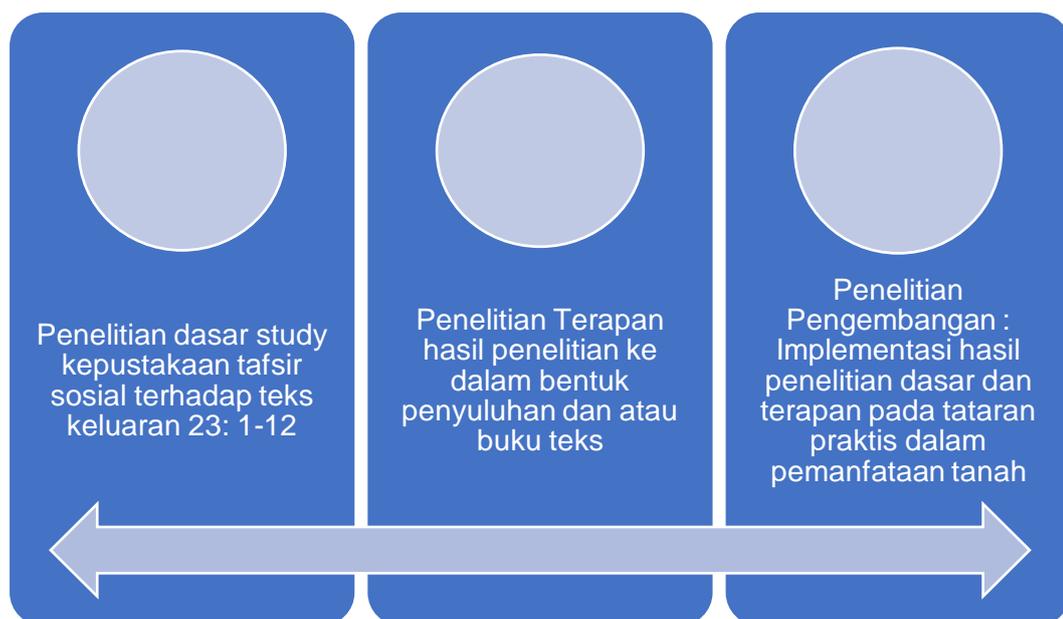
No	Jenis	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kertas	2	Rim	55.000	110.000
2.	Catridge HP 680 (Hitam)	1	Catridge	295.000	295.000
3.	Catridge HP 680 (Warna)	1	Catridge	265.000	265.000
4.	Pulsa (Peneliti)	5	Orang	100.000	500.000
5.	Materai	10	Lembar	10.000	100.000
Lain – lain					
6.	Transport (Ambon – Jakarta)	1	Orang/ PP	2.400.000	4.800.000
7.	Transport (Bandara Soeta – Ciputat)	1	Orang/ PP	375.000	750.000
8.	Penginapan	1	Orang	700.000	700.000
9.	Konsumsi di Lokasi Penelitian & FGD peneliti	25	Hari	50.000	1.250.000
10.	Tes Rapid Antigen	1	Orang/ PP	90.000	180.000
11.	Buku	Menyesuaikan			1.140.000
12.	Photo Copy	500	Lembar	400	200.000
13.	Jilid Proposal Penelitian	5	Bendel	10.000	50.000
14.	Jilid Hasil Penelitian	5	Bendel	50.000	250.000
15.	Seminar & Pajak	Menyesuaikan			2.000.000
Total					12. 500.000

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN*

	Juli	Agu stus	Sept emb er	Okto ber	Nove mber	Nov
Persiapan Penelitian	√					
Pelaksanaan Penelitian	√					
Laporan Kemajuan		√				
Analisis Data dan Penulisan		√	√	√		
Penyusunan Laporan			√	√		
Seminar Hasil Penelitian					√	
Revisi					√	√
Pengumpulan Laporan				√		√

*Jadwal ini akan berubah disesuaikan dengan jadwal kegiatan penelitian dari LPPM IAKN Ambon

ROAD MAP PENELITIAN



PENJELASAN ROAD MAP PENELITIAN

FASE 1: Penelitian dasar (berbasis teori dan masalah)

FASE 2: Penelitian Terapan hasil penelitian dasar ke dalam buku/modul dalam melakukan sosialisasi / penyuluhan

FASE 3: Penelitian yang bermuara pada hasil dan aplikasi untuk penggunaan tanah dalam pembuatan hidroponik

